

Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Pola Menggunakan Media Sate Buah Pada Anak TK

Zuhrotul Baiti, Hajerah, Sitti Hafсах
TK Melati 2 Rejosari¹, FKIP Universitas Negeri Makassar², TK Taman PAUD
Doa Ibu Makassar³

zuhrotulbaiti89@gmail.com¹, Hajerah@unm.ac.id², sittihaifah1987@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data hasil belajar identifikasi pola pada anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari sebelum dilakukan tindakan, melakukan tindakan dengan media sate buah sebagai upaya meningkatkan kemampuan identifikasi pola pada anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari, dan mengumpulkan data tentang kemampuan identifikasi pola pada anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari setelah dilakukan tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah kelompok A TK Melati 2 Rejosari yang berjumlah 15 anak. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis tindakan yang digunakan adalah teknik diskriptif kualitatif dengan membandingkan ketuntasan belajar anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 20% anak yang mendapatkan (★★★) 3 dan (★★★★) 4 dari siklus I ke siklus II, dan 20% dari siklus II ke siklus III. Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan kemampuan membaca anak sebesar 20%, jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan sate buah dapat meningkatkan kemampuan identifikasi pola.

Kata kunci: Identifikasi Pola, Media, Sate Buah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara terus menerus secara sadar dan oleh individu semasa hidupnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan sesuai kemampuan serta potensi dan bakat yang telah dimilikinya, dengan tujuan membentuk individu yang baik untuk mencapai keselamatan selama hidupnya. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

“Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual atau keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kegiatan belajar matematika dan sains pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan belajar dan bermain setiap hari. Pengenalan konsep belajar matematika dan sains dapat dirancang dalam kegiatan yang menyenangkan. Matematika dan sains untuk anak usia dini tidak hanya selalu membahas tentang menghitung jumlah, menuliskan angka, dan mencampurkan warna. Pengenalan konsep matematika dan sains untuk anak usia dini dapat dimulai dari kegiatan sehari-hari anak.

Permainan matematika untuk anak usia dini adalah kegiatan konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat alamiah. Tujuan permainan matematika untuk anak usia dini adalah agar anak dapat berpikir logis dan sistematis, memiliki ketrampilan berhitung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memahami konsep ruang dan waktu, memiliki daya abstraksi dan apresiasi serta membangun daya kreatifitas dan imajinasi anak.

Sejumlah ketrampilan dalam bermain matematika adalah mencocokkan, mengelompokkan atau klasifikasi, mengurutkan, belajar konsep bilangan, identifikasi pola, geometri, pengukuran, analisis data, dan pemecahan masalah. Permainan matematika akan berpengaruh pada perkembangan sosioemosional, fisik, persepsi visual dan spasial, kreatifitas, dan tentunya perkembangan kognitif. Penanaman konsep matematika harus dilakukan oleh anak dengan cara yang menyenangkan tanpa ada unsur pemaksaan, anak harus belajar sesuai keinginannya sendiri.

Hakikat pengembangan sains untuk anak usia dini adalah kegiatan belajar sambil bermain yang menyenangkan dan menarik melalui pengamatan, penyelidikan, dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang segala sesuatu yang ada di dunia sekitar. Pengembangan sains untuk anak usia dini secara umum bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi mengenai apa yang ada di sekelilingnya. Sedangkan secara khusus permainan sains untuk anak usia dini bertujuan agar anak memiliki kemampuan mengamati berbagai perubahan yang terjadi, melakukan percobaan sederhana, melakukan kegiatan mengklasifikasi, membandingkan, memperkirakan, dan mengkomunikasikan serta membangun kreatifitas dan inovasi pada diri anak.

Proses penemuan ilmiah dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Kegiatan sains dapat dilakukan oleh anak dan guru di dalam

kelas ataupun di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Permainan sains juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosioemosional, fisik, kreatifitas, dan tentunya perkembangan kognitif.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga ia mampu mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri anak? Peserta didik. Pemahaman disini tidak hanya terbatas kepada sarana dan wahana fisik untuk menyalurkan pesan, melainkan juga mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia, dan metode yang di manfaatkan untuk tujuan pembelajaran. Media akan membantu mendekatkan jarak pemahaman antara anak dan pendidik tentang suatu konsep dan proses yang dipelajari. Pendidik dapat menemukan dan mengembangkan media serta sumber belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga mendorong dan memudahkan anak untuk menemukan sendiri tentang konsep dan proses yang dipelajari dalam lingkungan sehari-hari. Media pembelajaran untuk anak usia dini adalah media yang efektif dan menyenangkan.

Fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan kognitif anak adalah merangsang anak melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat; bereksperimen; menyelidiki atau meneliti; alat bantu; mencapai tujuan pendidikan yang maksimal; alat peraga untuk memperjelas sesuatu; mengembangkan imajinasi/kreatifitas; melaksanakan tugas yang diberikan; melatih kepekaan berpikir; digunakan sebagai alat permainan; dan keperluan anak dalam melakukan tugas yang diberikan guru, seperti kertas lipat atau menggunting, kertas HVS atau buku gambar untuk menggambar.

Syarat-syarat media dalam pengembangan kognitif adalah menarik/menyenangkan baik warna maupun bentuk, tumpul/ tidak tajam bentuknya, ukuran

disesuaikan anak usia TK, tidak membahayakan anak, dan dapat dimanipulasi.

Kajian Teori

Pengenalan pola adalah permainan menyusun pola tertentu dengan menggunakan kancing warna-warni, pengamatan atas berbagai kejadian sehari-hari, sehingga anak dapat mencerna dan memahaminya sebagai hubungan sebab akibat, Dr. Yuliana Nurani Sujiono, M.Pd (2016: 188). Sedang menurut James dalam Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik (2016: 397) bahwa:

“Mengidentifikasi dan menciptakan pola dihubungkan dengan penggolongan dan penyortiran. Anak-anak mulai melihat atribut-atribut yang sama dan berbeda pada gambar dan benda-benda.”

Kemampuan untuk mengenal pola akan membantu anak-anak mengembangkan ketrampilan yang bisa dipakai dalam menyortir, menggolongkan, mengidentifikasi bentuk-bentuk, dan membuat grafik. Niken Pratiwi, S.Pd, M.Pd & Eriva Syamsiatin, S.Pd, M.Si (2021: 13)

“Identifikasi pola yang nanti dapat berkembang untuk pengenalan konsep aljabar pada anak dimulai dengan menyortir, menggolongkan, membandingkan, dan menyusun benda-benda menurut bentuk, jumlah, dan sifat-sifat lain, serta mengenal, menggambarkan, dan memperluas pola akan memberi sumbangan kepada pemahaman anak-anak tentang penggolongan. Mengidentifikasi dan menciptakan pola dihubungkan dengan penggolongan dan penyortiran.”

Berdasarkan teori di atas tentang hakikat identifikasi pola maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi pola merupakan cara yang digunakan oleh anak untuk mengenal urutan, untuk membuat prediksi atau perkiraan mana yang muncul terlebih dahulu dan kemudian secara berurutan. Tujuan anak mempelajari untuk mengidentifikasi pola yaitu, pertama untuk mengenal pola rutan bilangan. Kedua yaitu mengajarkan anak untuk berpikir secara berurut sebagai bentuk dari kegiatan

memecahkan masalah. Mempelajari pola dapat membantu anak untuk melihat dan menemukan pola hubungan, membuat generalisasi, dan prediksi. Terdapat beberapa jenis pola yaitu pola berulang, pola berkembang, dan pola hubungan. Manfaat dari kegiatan belajar mengidentifikasi pola untuk mengembangkan logika berpikir anak, anak menyusun benda dengan dua atau lebih kategori, bisa warna, ukuran, objek bendanya, dan sebagainya.

Pola ada bermacam-macam yaitu pola berulang, pola bertambah, dan pola berhubungan. Pola berulang misalnya AB-AB-AB, kemudian dilanjutkan ke pola AAB-AAB-AAB atau ABB-ABB-ABB, ABC-ABC-ABC, dan seterusnya. Pola berulang seringkali dilakukan oleh guru dalam kegiatan meronce, misalnya pola AB-AB-AB merah-hijau-merah-hijau. Atau membuat pola dengan bentuk geometri dengan pola ABC-ABC segitiga-lingkar-persegi-segitiga-lingkar-persegi.

Pola bertambah AB-ABB-ABBB-ABBBB dan seterusnya. Pola bertambah sering kali dilakukan dalam kegiatan menyusun *puzzle pattern block*, *star on graph paper*, dan menyusun *tiles*.

Media Sate Buah

Media yang akan digunakan adalah media yang dapat mendukung dan memperlancar proses pembelajaran. Menurut Harjanto (1997: 238-239) menerangkan:

“Bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih media antara lain: media hendaknya menunjang pengajaran yang telah dirumuskan, tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari, kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta dan besar kecilnya kelemahan peserta didik, memperhatikan ketersediaannya di sekolah serta sulit dan mudahnya memperoleh media tersebut, memiliki kejelasan dan kualitas yang baik, dan ada keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang didapat.”

Media sate buah yaitu sarana penyampaian atau penyajian materi yang

mengutamakan atau menonjolkan permainan matematika dan sains yang menarik bagi anak, dimana guru harus dapat memahami karakteristik anak. Media ini terbuat dari buah-buahan lokal. Media sate buah merupakan media yang dapat di buat sendiri oleh guru maupun anak. Pembelajaran dengan menggunakan media sate buah agar anak mampu mengidentifikasi pola dengan mudah dan menyenangkan serta melibatkan berbagai pengalaman yang sudah diketahui.

Adapun manfaat dari media sate buah ini adalah anak mengenal dan mampu menyebutkan berbagai macam benda berdasarkan bentuk-bentuk geometri, memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan anak mengidentifikasi pola berulang, dan anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan ukuran, warna, jenis, dan bentuknya.

Pada pengetahuan sains, manfaat dari media sate buah adalah melalui uji kepekaan indra perabanya anak mengetahui tektur buah, keras atau tidak, melalui uji kepekaan indra penciumannya anak mengetahui ciri khas aroma dari setiap buah, melalui uji kepekaan indra perasanya anak mengetahui rasa dari setiap buah, manis atau masam juga mampu mengenali rasa khas dari setiap buah, anak mampu membedakan buah yang tersimpan di kulkas dan buah yang dibiarkan di tempat terbuka, dan anak mengenali pembusukan buah yang telah dikupas dan dibiarkan di tempat terbuka selama sehari-hari.

Pada pengembangan fisik motorik halus, manfaat dari media sate buah ini adalah anak mampu mengupas buah pisang dan jeruk, memotong buah pisang, dan menusuk sate buah.

Bahan yang dipakai adalah buah lokal yang ada di lingkungan sekitar anak seperti pisang, jeruk, dan pepaya. Sedang alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Celemek
- 2) Lap makan/ serbet
- 3) Solet untuk memotong
- 4) Pisau untuk mengupas pepaya
- 5) Baskom

6) Tusuk sate

7) Piring

8) Kulkas

Adapun langkah-langkah membuat sate buah sebagai berikut:

- 1) Siapkan semua bahan
- 2) Kupas semua buah. Untuk buah pepaya, guru yang mengupasnya
- 3) Cuci bersih buah pepaya
- 4) Potong-potong buah pepaya bentuk segiempat dan potong-potong juga buah pisang
- 5) Tusuk buah berdasarkan pola berulang dan dan pola bertumbuh
- 6) Sajikan di piring besar

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *action research* atau penelitian tindakan yaitu PTK. Menurut Ebbut dalam Rochiati Wiriaatmadja (2006 : 12) menjelaskan :

“Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.”

Dari pengertian tersebut dapat diterangkan bahwa dalam penelitian tindakan dilakukan upaya perbaikan suatu praktik pendidikan melalui pemberian tindakan berdasarkan refleksi dari pemberian tindakan tersebut. Menurut Suharsii Arikunto (2002 :2) menjelaskan :

“Bahwa dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan suatu tindakan, eksperimen yang secara khusus diamati terus menerus, dilihat kelebihan dan kekurangannya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat,”

Dari pengertian tersebut dapat diterangkan bahwa bentuk penelitian tindakan pada penelitian ini yaitu dengan memberikan suatu

tindakan pada subjek yang diteliti untuk diketahui pengaruhnya yang timbul karena adanya pemberian tindakan yang dilakukan.

Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis & Taggart. Salah satu ciri khas PTK adalah adanya siklus. Menurut Kemmis dan McTaggart siklus terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Siklus PTK sebenarnya adalah satu satuan penelitian yang lengkap, karena komponen-komponennya lengkap dari perencanaan sampai refleksi.

Penelitian tentang kemampuan identifikasi pola pada anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari menggunakan PTK yang terdiri dari tiga siklus. Satu siklus terdiri dari enam pertemuan tatap muka. Pergantian dari satu siklus ke siklus berikutnya dapat dilakukan berdasarkan jumlah pertemuan. Tindakan pada siklus berikutnya ditentukan berdasarkan refleksi terhadap hasil siklus sebelumnya. Tindakan pada siklus baru berbeda secara signifikan dengan siklus sebelumnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK Melati 2 Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Jenis data yang diperlukan adalah data anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari (sebelum dan sesudah dilakukan tindakan). Dan data tentang pelaksanaan pembelajaran pada saat tahap tindakan dari PTK dilaksanakan.

Teknik dan Instrumen yang digunakan data tentang kemampuan mengidentifikasi pola pada anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari dikumpulkan dengan tehnik pemberian tugas menggunakan instrumen atau rubrik penugasan.

Norma pengujian hipotesis tindakan adalah jika ada peningkatan ketuntasan belajar dari waktu pra tindakan sampai dengan tindakan siklus III (ketuntasan mencapai

sekurang-kurangnya 75%), maka tindakan guru dinyatakan berhasil sehingga hipotesis tindakan diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra Siklus

Sebelum peneliti melakukan siklus 1, peneliti melakukan persiapan-persiapan pra-penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencari dan mengumpulkan informasi atau data anak kelompok A TK Melati 2 Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Informasi atau data tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap anak-anak yang menjadi subjek dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan observasi awal ke sekolah dapat diketahui bahwa kemampuan identifikasi pola masih rendah yang dapat dilihat dari kemampuan menyusun pola berulang dan pola bertambah.
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan yaitu pada tanggal 3 Juni 2021 untuk Siklus I, tanggal 10 Juni 2021 untuk Siklus II, dan tanggal 17 Juni 2021 untuk Siklus III dengan waktu pelaksanaan sebanyak 6 kali pertemuan dalam setiap siklus.
- 3) Mempersiapkan media dan alat yang akan digunakan selama penelitian.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa dari 10 anak didik, hanya 1 anak yang mendapatkan nilai bintang empat (★★★★), 1 anak yang mendapatkan nilai bintang tiga (★★★), sedangkan 4 anak yang mendapat nilai bintang dua (★★), dan 4 anak yang mendapatkan nilai bintang satu (★). Hal ini berarti kemampuan mengidentifikasi pola, anak masih rendah karena kegiatan yang digunakan kurang menarik dan monoton. Peneliti mencoba mencari pemecahan masalah dengan upaya perbaikan kegiatan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Siklus I

Setelah melakukan persiapan-persiapan pra penelitian, selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah penelitian

tindakan yang dimulai dari siklus 1 dengan tahapan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2021. Untuk efektifitas pembelajaran telah dipersiapkan Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH). Siklus 1 yang akan dilaksanakan satu kali pertemuan ini, dihadiri oleh 10 anak, dan 1 observer sebagai kolaborator. Kriteria keberhasilan anak ditetapkan apabila 75% mampu mengidentifikasi pola menggunakan media sate buah.

2) Tahap pelaksanaan

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2021 dan semua anak hadir sesuai dengan rencana. Jumlah anak yang hadir 10 anak yang terdaftar di kelompok A, dan 1 observer selaku kolaborator. Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah ditetapkan.

3) Tahap pengamatan

Selama kegiatan permainan tusuk sate buah berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu mengamati setiap kemampuan identifikasi pola yang muncul baik pada saat pemberian tindakan maupun di luar tindakan selama waktu pembelajaran berlangsung dengan memberi tanda cek list (v) pada lembar pedoman observasi kemampuan identifikasi pola.

4) Tahap Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, dan pengamatan peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan yaitu permainan tusuk sate buah yang mencakup permainan mengupas buah, memotong buah, menyebut warna buah, mencium aroma buah, memakan buah, menyebut testur buah, dan menusuk sate buah dengan pola berulang dan pola bertumbuh.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ini. Terdapat temua-temuan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar dan aktifitas anak selama siklus 1 terasa belum efektif, mengingat masih adanya beberapa kendala baik dari kegiatan guru maupun aktifitas anak.
- 2) Hasil penelitian pada pengembangan kemampuan identifikasi pola belum memuaskan, hal ini terjawab dari prosentase anak yang memperoleh nilai tuntas masih relatif rendah.

Hasil Penilaian Kemampuan Identifikasi Pola Siklus I, bahwa prosentase anak yang mendapatkan bintang satu (★) sebesar 30 % atau sebanyak 3 anak yaitu Nazwa, Yunita, dan Bilqis. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang dua (★★) sebesar 30% atau sebanyak 3 anak yaitu Uurel, Vira, dan Yasha. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang tiga (★★★) sebesar 30% atau sebanyak 3 anak yaitu Reva, Gibran, dan Manda. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang empat (★★★★) sebesar 10% atau sebanyak 1 anak yaitu Duwi. Dengan demikian anak yang belum tuntas belajar sebanyak 6 anak dengan prosentase sebesar 60%. Hal ini dikarenakan anak masih berguarau sendiri sehingga belum dapat memahami penjelasan dari guru tentang kegiatan identifikasi pola menggunakan media sate buah.

Tabel 1, Prosentase ketuntasan Hasil Belajar siklus I

No	Hasil penilaian	Jumlah	Prosentase
1	Belum Tuntas	6	60%
2	Tuntas	4	40%

Siklus II

a. Tahap perencanaan

Siklus 2 dilaksanakan pada semua anak hadir sesuai dengan rencana. Kriteria keberhasilan seperti yang ditetapkan pada siklus 1.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, maka pada rencana tindakan siklus dilakukan diskusi kembali bersama kolaborator, diantaranya:

- 1) Mengubah pengaturan tempat duduk.
- 2) Menambah jumlah buah jeruk, pisang, dan pepaya.

b. Tahap pelaksanaan

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2021 dan semua anak hadir sesuai dengan rencana. Jumlah anak yang hadir 10 anak yang terdaftar di kelompok A, dan 1 observer selaku kolaborator. Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah ditetapkan.

c. Tahap pengamatan

Selama kegiatan permainan tusuk sate buah berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu mengamati setiap kemampuan identifikasi pola yang muncul baik pada saat pemberian tindakan maupun di luar tindakan selama waktu pembelajaran berlangsung dengan memberi tanda cek list (v) pada lembar pedoman observasi kemampuan identifikasi pola.

d. Tahap Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, dan pengamatan peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan yaitu permainan tusuk sate buah yang mencakup permainan mengupas buah, memotong buah, menyebut warna buah, mencium aroma buah, memakan buah, menyebut tekstur buah, dan menusuk sate buah dengan pola berulang dan pola bertumbuh. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disediakan seperti pada siklus 1.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ini. Terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar dan aktifitas anak selama siklus 1 terasa belum efektif, mengingat

masih adanya beberapa kendala baik dari kegiatan guru maupun aktifitas anak.

- 2) Hasil penelitian pada pengembangan kemampuan identifikasi pola belum memuaskan, hal ini terjawab dari prosentase anak yang memperoleh nilai tuntas masih relatif rendah.

Hasil Penilaian Identifikasi Pola menjelaskan bahwa pada pertemuan siklus II kemampuan identifikasi pola pada anak kelompok A menunjukkan peningkatan. Pada siklus II yang mendapatkan nilai bintang satu (★) sebesar 20 % atau sebanyak 2 anak yaitu Nazwa dan Yunita. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang dua (★★) sebesar 20 % atau sebanyak 2 anak yaitu Aurel dan Vira. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang tiga (★★★) sebesar 40% atau sebanyak 4 anak yaitu Bilqis, Yasha, Reva, dan Gibran. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang empat (★★★★) sebesar 20% atau sebanyak 2 anak yaitu Manda dan Duwi. Dengan demikian anak yang belum tuntas belajar sebanyak 4 anak dengan prosentase sebesar 40%.

Prosentase peningkatan ketuntasan belajar kemampuan identifikasi pola pada siklus 1 setelah diberikan tindakan siklus 2 mencapai 20%, yaitu dimana angka ketuntasan belajar kemampuan identifikasi pola pada saat dilakukan tindakan siklus 1 adalah 40% dan setelah dilakukan tindakan siklus 2 menjadi 60%. Meskipun demikian prosentase ini masih kurang memenuhi standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 2 Prosentase ketuntasan Hasil Belajar siklus II

No.	Hasil penilaian	Jumlah	Prosentase
1	Belum Tuntas	4	40%
2	Tuntas	6	60%

Siklus III

a. Tahap perencanaan

Siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2021 dan semua anak hadir sesuai dengan

rencana. Jumlah anak yang hadir 10 anak yaang terdaftar di kelompok A, dan 2 observer selaku kolaborator. Kriteria keberhasilan seperti yang ditetapkan pada siklus 1 dan siklus 2

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus 3 berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2, yaitu

- 1) Menambah jumlah varian buah jeruk manis. Yang semula hanya menggunakan jeruk pontianak, sekarang ditambah jeruk bali, jeruk sunkist, dan jeruk medan.
- 2) Menambah jumlah varian buah pisang. Yang semula hanya menggunakan pisang kepok, sekarang ditambah pisang raja, pisang ambon, dan pisang susu

b. Tahap pelaksanaan

Siklus 3 dilaksanakan sesuai rencana, yaitu pada tanggal 17 Juni 2021. Pada pertemuan ini jumlah anak yang hadir 10 anak dan 2 orang observer sebagai kolaborator. Proses pembelajaran berlangsung berdasarkan RPPH yang telah ditetapkan.

c. Tahap pengamatan

Selama kegiatan permainan tusuk sate buah berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu mengamati setiap kemampuan identifikasi pola yang muncul baik pada saat pemberian tindakan maupun di luar tindakan selama waktu pembelajaran berlangsung dengan memberi tanda cek list (v) pada lembar pedoman observasi kemampuan identifikasi pola.

e. Tahap Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, dan perngamatan peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan yaitu permainan tusuk sate buah yang mencakup permainan mengupas buah, memotong buah, menyebut warna buah, mecium aroma buah, memakan buah, menyebut testur buah, dan menusuk sate buah dengan pola berulang dan pola bertumbuh.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ini. Terdapat temua-temuan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar dan aktifitas anak selama siklus 3 siklus sudah menunjukkan peningkatan.
- 2) Hasil penelitian kegiatan sate buah pada pengembangan identifikasi pola dengan permainan mengupas buah, memotong buah, dan menusuk sate buah sangat memuaskan, hal ini terjawab dari prosentase anak yang memperoleh nilai tuntas sudah mencapai 80%.

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2021. Pada pertemuan siklus III kemampuan mengidentifikasai pola pada anak kelompok A menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kondisi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus III prosentase yang mendapatkan nilai bintang satu (★) sebesar 10 % atau sebanyak 1 anak yaitu Nazwa. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang dua (★★) sebesar 10% atau sebanyak 1 anak yaitu Aurel. Prosentase yang mendapatkan nilai bintang tiga (★★★) sebesar 50% atau sebanyak 5 anak yaitu Yunita, Bilqis, Vira, Yasha, dan Reva. Prosentase yang mendapatkan nilai bintang empat (★★★★) sebesar 30% atau sebanyak 3 anak yaitu Gibran, Manda, dan Duwi. Dengan demikian anak yang belum tuntas belajar sebanyak 2 anak dengan prosentase sebesar 20%.

Tabel 3 Prosentase ketuntasan Hasil Belajar siklus III

No	Hasil penilaian	Jumlah	Prosentase
1	Belum Tuntas	2	20%
2	Tuntas	8	80 %

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media sate buah dalam meningkatkan kemampuan identifikasi pola pada anak

kelompok A TK Melati 2 Rejosari telah berhasil.

Tabel 4, Hasil Penilaian Kemampuan Identifikasi Pola antara Pra Tindakan Sampai Siklus III

No	Hasil Penilaian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	★	40%	30%	20%	10%
2	★★	30%	30%	20%	10%
3	★★★ ★	20%	30%	40%	50%
4	★★★ ★★	10%	10%	20%	30%

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 10% anak yang mendapatkan nilai bintang 3 (★★★) dan bintang 4 (★★★★) dari siklus I ke siklus II, dan 20% dari siklus II ke siklus III. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan identifikasi pola pada anak kelompok A sebesar 30%.

Ketuntasan belajar mencapai $\geq 75\%$, jika kriteria tersebut terpenuhi berarti tindakan guru berhasil dengan demikian hipotesis tindakan **diterima**.

4. KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat peningkatan prosentase ketuntasan belajar anak mulai siklus I, II dan III. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian yang berbunyi Tindakan Penelitian dengan menggunakan media sate buah dapat meningkatkan kemampuan identifikasi pola pada anak Kelompok A TK Melati 2 Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi diterima.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar prosentase belajar mengidentifikasi pola untuk anak lebih

edukatif dan lebih memberi hasil yang optimal, disampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Untuk Guru TK Melati 2 Rejosari. Guru TK diharapkan dapat termotivasi dengan berbagai kegiatan yang menarik perhatian dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan identifikasi pola anak melalui berbagai kegiatan permainan matematika dan sains.
- 2) Untuk Kepala Sekolah TK Melati 2 Rejosari

Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan hasil belajar anak terutama dalam pembelajaran identifikasi pola dengan menyediakan sarana dan prasarana.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Kepala Sekolah dan rekan guru TK Melati 2 Rejosari serta keluarga tercinta yang senantiasa memberi semangat dan dukungan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Niken dan Syamsiatin, Eriva. (2021). *Modul 3 PPG Guru PAUD*. Makassar: Konsorsium Sertifikasi Guru dan Universitas Negeri Makassar.
- Seefeldt, Carol dan Wasik, Barbara. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliana Nurani. (2003) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Sisidiknas. (2003). *UU RI No.20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.